BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan penyakit *degenerative* dimana mengalami peningkatan setiap tahun di negara negara seluruh dunia. Pada tahun 2014 sebesar 8,3% dari seluruh penduduk di dunia mengalami peningkatan sebesar 387 juta kasus yang menderita Diabetes Mellitus, Indonesia menjadi urutan ke 7 dengan penderita diabetes mellitus sebesar 8,5 juta di susul dengan negara Cina,India,Amerika Serikar, Brazil,Rusia dan Mexico. (IDF, 2015). Data pasien DM di provinsi jawa tengah mencapai 152.075 kasus. Dan Jumlah kasus DM tipe 2 di Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 99.646 kasus. Semarang merupakan kota dengan jumlah DM tertinggi yaitu 5.919 jiwa. (Dinkes Jateng, 2017)

Diabetes Mellitus merupakan penyakit yang membutuhkan perawatan medis yang berkelanjutan membutuhkan pengelolaan mandiri dari pasien atau di sebut dengan *patien self management education*, dan di butuhkan dukungan guna mencegah komplikasi lebih lanjut. Pengelolaan DM sangat kompleks sehingga melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar pengendalian glukosa darah (ADA, 2012).

Hasil The Diabetes Control and Complication Trial/The Epidemiology of Diabetes Interventions and Complications (DCCT/EDIC) trial menunjukkan bahwa terapi diabetes secara intensif yang bertujuan untuk mengontrol gula darah dapat mengurangi risiko retinopathy dan

nephropathy secara progresif pada penderita DM tipe 1 (DCCT/EDIC, 2010) dan mengurangi risiko penyakit kardiovaskular (DCCT/EDIC,2005). *The UK Prospective Diabetes Study* (UKPDS) juga telah mendokumentasikan bahwa kontrol glukosa secara intensif dapat mengurangi risiko komplikasi mikrovaskular pada penderita DM tipe 2 (UKPDS, 2012).

Penelitian meta-analysis tentang kontrol glikemik yang dilakukan oleh Norris *et al.* (2012) melaporkan bahwa pendidikan pengelolaan mandiri dapat memperbaiki kadar HbA1c, dan meningkatnya waktu kontak antara pasien dan edukator dapat meningkatkan efek terhadap kontrol glikemik. Laporan meta-analysis lain menyimpulkan bahwa intervensi pendidikan pengelolaan mandiri penyakit diabetes efektif dalam memperbaiki pengetahuan, perilaku dan kontrol metabolik pasien yang menderita diabetes tipe 2. Edukasi pada penderita yang mulai mendapat insulin menghasilkan kontrol glikemik dan kepuasan terhadap terapi pengobatan yang sama (Jarvinen T. H. A dan Jarvinen, T. L. N., 2014).

Keterlibatan apoteker dalam perawatan dan pengelolaan DM penting untuk membantu pasien mencapai target terapi dan gaya hidup seperti yang telah ditetapkan oleh *American Association of Diabetes Educators*-AADE. Farmasis dapat membantu memperbaiki tolerabilitas, mengurangi risiko dan meningkatkan kemungkinan mencapai tujuan terapi. Setelah tiga bulan dilakukan evaluasi, rata-rata kadar glukosa darah dan HbA1c pada pasien yang mendapat program edukasi dari farmasis dilaporkan mengalami

penurunan bermakna bila dibandingkan dengan kontrol (Farsaei *et al.*, 2011). Konsultasi dengan farmasis dilaporkan telah memperbaiki persepsi tentang penyakit, diet, dan perubahan gaya hidup, sehingga memperbaiki kontrol glikemik dan risiko komplikasi diabetes (Malathy *et al.*, 2011).

Dilaporkan bahwa terdapat perbedaan efek samping hipoglikemia yang bermakna karena penggunaan anti hiperglikemia pada pasien diabetes tipe 2 yang mempunyai pengetahuan kesehatan yang cukup bila dibanding dengan yang terbatas. Pasien perlu diberi pengetahuan yang cukup dalam penggunaan obat DM. Hal tersebut menunjukkan semakin pentingnya edukasi oleh apoteker dalam pendidikan pengelolaan mandiri penyakit diabetes.

Adanya pemberian konseling maka akan mendukung upaya *Pharmacovigilance* yakni untuk meningkatkan keberhasilan terapi bagi pasien serta kemungkinan dari Reaksi Obat yang Tidak Di Kehendaki (ROTD), yang bersifat individual (Ray *et al.*, 2008). Berdasarkan data diatas perlu dilakukan penelitian peran apoteker dalam pemberian konseling terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus type 2 di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang Tahun 2018.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan pemberian konseling oleh apoteker terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang?"

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengaruh peran Apoteker dalam pemberian konseling terhadap kepatuhan minum obat pasien DM type 2 di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui pengaruh peran Apoteker dalam Konseling terhadap kepatuhan minum obat dengan metode *pill-count* pada pasien DM type 2 di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang.

Untuk mengetahui pengaruh peran Apoteker dalam Konseling terhadap kepatuhan umum minum obat dengan metode MMAS-8 pada pasien DM type 2 di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian di harapkan memberikan informasi tentang kepatuhan minum obat DM kepada pihak profesional kesehatan di Puskesmas Kaliori Kabupaten Rembang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menambah wacana pengetahuan serta dapat di jadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya yang ada hubungannya dengan

penelitian publikasi terapi obat dan dapat menambah kepustakaan dalam pengembangan ilmu penelitian selanjutnya.